
Analisis Kontribusi Subsektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara

(*Analysis of Plantation Subsector Contribution Towards Economic Growth of North Sumatra Province*)

Fauziah Ramadhani¹, Suyanti Kasimin¹, Agustina Arida^{1*}

¹Prodi Agribisnis, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, 23111, Indonesia

*Corresponding author: agustinaarida@gmail.com

Abstrak. Subsektor perkebunan Provinsi Sumatera Utara berperan cukup penting terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara. Kategori penyumbang terbesar pada nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor perkebunan yaitu subsektor perkebunan. Namun nilai ini tidak sejalan dengan Nilai Tukar Petani (NTP) subsektor perkebunan yang lebih rendah dibandingkan subsektor lain. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis seberapa besar kontribusi subsektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara, menganalisis komoditi unggulan perkebunan, serta menganalisis trend PDRB subsektor perkebunan. Metode yang digunakan yaitu analisis kontribusi, analisis *Location Quotient* (LQ), dan analisis *trend*. Hasil penelitian ini yaitu kontribusi subsektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 13,48 %, komoditi unggulan provinsi yaitu karet, kelapa sawit, kakao, dan tembakau, serta *trend* PDRB subsektor perkebunan meningkat setiap tahun.

Kata Kunci : Subsektor Perkebunan, Pertumbuhan Ekonomi, Komoditi Unggulan, Kontribusi, *Location Quotient*, *Trend*.

Abstract. North Sumatra Province's plantation sub-sector plays an important role in the economic growth of North Sumatra Province. The largest contributor category to the Gross Regional Domestic Product (GRDP) value of the plantation sector is the plantation sub-sector. However, this value is not in line with the Farmers Exchange Rate (NTP) in the plantation sub-sector, which is lower than other subsectors. The purpose of this study is to analyze how much the contribution of the plantation sub-sector to the economic growth of North Sumatra Province, to analyze the main plantation commodities, and to analyze the GRDP trend of the plantation sub-sector. The methods used are contribution analysis, *Location Quotient* (LQ) analysis, analysis *trend*. The results of this study are the contribution of the plantation sub-sector to economic growth of 13.48%, the province's leading commodities, namely rubber, oil palm, cocoa, and tobacco, as well as the *trend of GRDP* of the plantation sub-sector increasing every year.

Keywords: Plantation Subsector, Economic Growth, Leading Commodities, Contribution, *Location Quotient*, *Trend*.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang diberikan kelimpahan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan sebagai modal pembangunan. Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja bagi masyarakat daerah. Salah satu unsur dalam pembangunan ekonomi daerah yaitu pertumbuhan ekonomi. Soekirno dalam Paksi (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat karena peningkatan produksi barang dan jasa yang disebabkan oleh perkembangan kegiatan dalam perekonomian. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Indikator yang dapat digunakan untuk melihat pertumbuhan

ekonomi yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun ke tahun. Perkembangan PDRB akan bermanfaat bagi perencanaan pembangunan.

Provinsi Sumatera Utara termasuk kedalam sentra perkebunan di Indonesia. Subsektor perkebunan mempunyai peran yang cukup strategis bagi pembangunan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Subsektor perkebunan juga menjadi sumber penghasilan bagi sebagian besar rumah tangga usaha pertanian di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan Hasil Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian (SPP) Sensus Pertanian tahun 2013, sekitar 53 % dari seluruh rumah tangga usaha pertanian berusaha di subsektor perkebunan. Pembangunan pertanian pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama petani. Kesejahteraan petani secara umum tidak terlepas dari dinamika kesejahteraan petani per subsektor. Berdasarkan BPS (2019) sepanjang tahun 2018, Nilai Tukar Petani (NTP) subsektor perkebunan rata-rata sebesar 95,87, lebih rendah dibandingkan dengan nilai NTP subsektor peternakan dan perikanan sebesar 102,98 dan 102,66. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan petani subsektor perkebunan rakyat rendah. Kondisi tingkat kesejahteraan petani subsektor perkebunan ini tidak sejalan dengan proporsi subsektor perkebunan dalam menyumbang PDRB sektor perkebunan yang terus meningkat.

Tabel 1. Produk Domestik Bruto Regional Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Provinsi Sumatera Utara (Milyar Rupiah) tahun 2016-2019.

No	Kategori PDRB	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah)			
		2019	2018	2017	2016
1.	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	118.795	112.145	106.741	101.220
	a. Tanaman Pangan	19.320	18.558	18.167	17.388
	b. Tanaman Hortikultura	12.080	12.125	12.105	11.453
	c. Perkebunan	75.505	70.259	65.916	62.469
	d. Peternakan	10.948	10.301	9.647	9.046
	e. Jasa Pertanian dan Perburuan	942	902	906	863
2.	Kehutanan dan Penebangan Kayu	4.322	4.216	3.945	3.934
3.	Perikanan	10.609	10.842	10.614	10.025
Total PDRB sektor Pertanian		133.726	127.203	121.300	115.180

Sumber: BPS Sumatera Utara, 2020

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat nilai PDRB dari sektor pertanian di Sumatera Utara dalam kurun waktu 4 tahun selalu mengalami peningkatan. Subsektor perkebunan memberikan sumbangan terbesar dalam PDRB sektor Pertanian, dengan nilai tertinggi pada

tahun 2019 sebesar Rp. 75.505 Milyar dan nilai terendah pada tahun 2016 sebesar Rp. 62.469 Milyar. Sedangkan sektor jasa pertanian dan perburuan memberikan sumbangan paling kecil yaitu sebesar Rp. 942 Milyar pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan peningkatan sumbangan subsektor perkebunan berdampak positif terhadap perekonomian Sumatera Utara.

Pembangunan suatu daerah disesuaikan dengan potensi alam dan sumber daya manusia yang berkembang di daerah tersebut. Salah satu cara untuk mendorong pembangunan daerah yaitu dengan mengembangkan komoditi unggulan suatu wilayah. Penentuan komoditi unggulan sangat perlu dilakukan karena setiap wilayah memiliki perbedaan karakteristik, baik dari bagian geografinya, kesuburan lahannya, sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana. Komoditi unggulan diharapkan dapat bersaing dengan komoditi yang sama di daerah lain secara berkesinambungan baik tingkat dalam negeri maupun luar negeri (Syarif, 2017).

Berdasarkan uraian diatas penulis melakukan penelitian mengenai bagaimana kontribusi subsektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara. Selain itu, dilakukan juga analisis terhadap komoditi perkebunan mana sajakah yang menjadi komoditi unggulan di Provinsi Sumatera Utara serta bagaimana trend PDRB subsektor perkebunan di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara dan Direktorat Jenderal Perkebunan. Data yang digunakan berupa data time series dari tahun 2010 hingga 2019. Penelitian ini menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) subsektor perkebunan, total PDRB Provinsi Sumatera Utara, produksi komoditi perkebunan di tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi maupun Nasional. Analisis data menggunakan tiga metode yaitu analisis kontribusi, analisis *Location Quotient (LQ)*, dan analisis *trend*.

1. Analisis Kontribusi

Menurut Abdul Halim dalam Risnawati (2016), Analisis kontribusi (*Share Analysis*) yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan suatu unit ekonomi terhadap PDRB suatu daerah. Besarnya kontribusi dapat dihitung dengan rumus :

$$K = \frac{X_i}{Y_i} \times 100 \%$$

2. Analisis *Location Quotient (LQ)*

Menurut Rahardjo (2005), *Location Quotient (LQ)* adalah perbandingan suatu kegiatan dalam unit tertentu di suatu daerah dengan kegiatan dalam unit yang sama dengan daerah yang lebih besar. Untuk mencari komoditi unggulan baik di tingkat

Kabupaten/Kota maupun tingkat Provinsi Sumatera Utara digunakan rumus analisis *Location quotient* (LQ) yaitu:

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Dimana :

LQ = Nilai LQ Komoditi i subsektor perkebunan

v_i = Produksi komoditi i di tingkat rendah (ton)

v_t = Total Produksi komoditi i di tingkat rendah (ton)

V_i = Produksi komoditi i di tingkat tinggi (ton)

V_t = Total Produksi komoditi i di tingkat tinggi (ton)

i = Karet, Kelapa Sawit, Kopi, Kelapa, Kakao, Tebu, Tembakau, Cengkeh, Lada, Pala, Minyak Nilam, Jambu Mente.

Adapun kriteria dari hasil perhitungan LQ yaitu sebagai berikut:

- $LQ > 1$, artinya komoditi i merupakan komoditi unggulan. Hasil dari komoditi tersebut dapat menyuplai untuk kepentingan di daerah sendiri dan dapat dijual kembali untuk daerah lain.
- $LQ=1$, artinya komoditi i termasuk komoditi bukan unggulan. Hasil dari komoditi tersebut hanya dapat menyuplai untuk kepentingan di daerah sendiri dan tidak dapat menjual untuk daerah lain.
- $LQ < 1$, artinya komoditi i termasuk komoditi bukan unggulan. Hasil dari komoditi tersebut tidak cukup menyuplai untuk kepentingan di daerah sendiri dan harus membeli dari daerah lain guna memenuhi kekurangannya.

3. Analisis *Trend*.

Metode analisis trend adalah suatu cara menganalisis statistika yang ditujukan untuk melakukan suatu pendugaan terhadap suatu peristiwa pada masa yang akan datang menggunakan data-data di masa lalu. Menurut Junaidi (2014), trend linear adalah kecenderungan data dimana perubahannya berdasarkan waktu adalah tetap (konstan). Trend linear memiliki model sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 T$$

Keterangan :

Y_t = nilai data pada tahun t

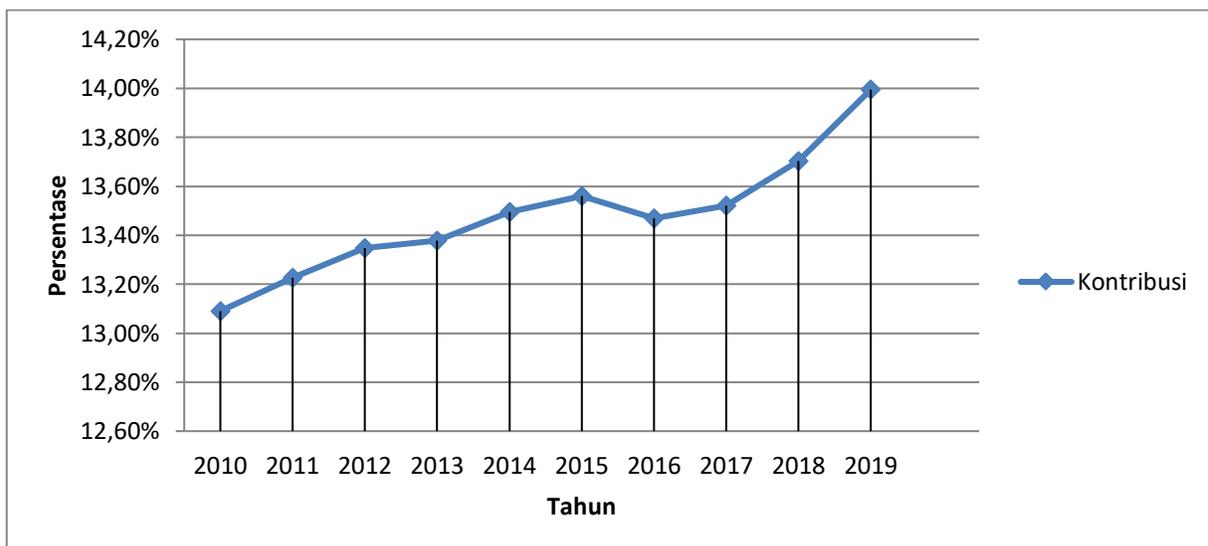
B_0 = konstanta, yang menunjukkan nilai data pada tahun awal

B_1 = besarnya perubahan data dari satu periode ke periode lainnya.

T = Tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Sumatera Utara sebagai salah satu sentra perkebunan yang potensial di Indonesia. Subsektor perkebunan menduduki peringkat pertama dalam menyumbang PDRB sektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara. Adapun hasil analisis kontribusi subsektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara dalam kurun waktu 2010 hingga 2019 menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan tahun dasar 2010 yaitu sebagai berikut:



Sumber : Data Diolah (2019)

Gambar 1. Hasil Analisis Kontribusi Subsektor Perkebunan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010-2019.

Kontribusi subsektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara dalam kurun waktu 10 tahun terakhir mengalami fluktuasi dengan rata-rata nilai kontribusi sebesar 13,48 %. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa selama periode tahun 2010 sampai 2019 subsektor perkebunan memiliki kontribusi yang kecil terhadap total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Utara. Hal ini sesuai dengan penelitian Hendris dan Januar (2013) di kabupaten Malinau bahwasanya nilai kontribusi subsektor perkebunan rendah dipengaruhi oleh penerimaan sektor lain penyusun total PDRB di Kabupaten Malinau. Kecilnya nilai kontribusi ini bukan berarti bahwa subsektor perkebunan tidak dapat mendukung pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini berdasarkan data BPS, Subsektor Perkebunan merupakan subsektor pembentuk Produk Domestik Regional Bruto keempat terbesar dalam pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara. Fluktuasi kontribusi subsektor perkebunan yang dominan meningkat disebabkan oleh kinerja ekspor komoditi perkebunan ke luar negeri maupun dalam negeri. Hal ini sesuai dengan

pendapat Syahza (2003) dalam Karlita dan Yusuf (2013) bahwa pertumbuhan PDRB dapat didorong oleh peranan ekspor.

Menurut Ananda (2017), metode *Location Quotient* (LQ) merupakan suatu metode analisis yang berfungsi untuk menentukan unsur unggulan suatu wilayah. Penetapan komoditi unggulan di suatu wilayah menjadi sebuah keharusan agar sumberdaya pembangunan dapat dimanfaatkan secara efisien dan terfokus pada pengembangan komoditi adalah tersebut (Badan Litbang Pertanian, 2005). Adapun hasil analisis komoditi unggulan subsektor perkebunan di provinsi Sumatera Utara ialah sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai *Location Quotient* (LQ) Produksi Komoditi Subsektor Perkebunan di Provinsi Sumatera Utara.

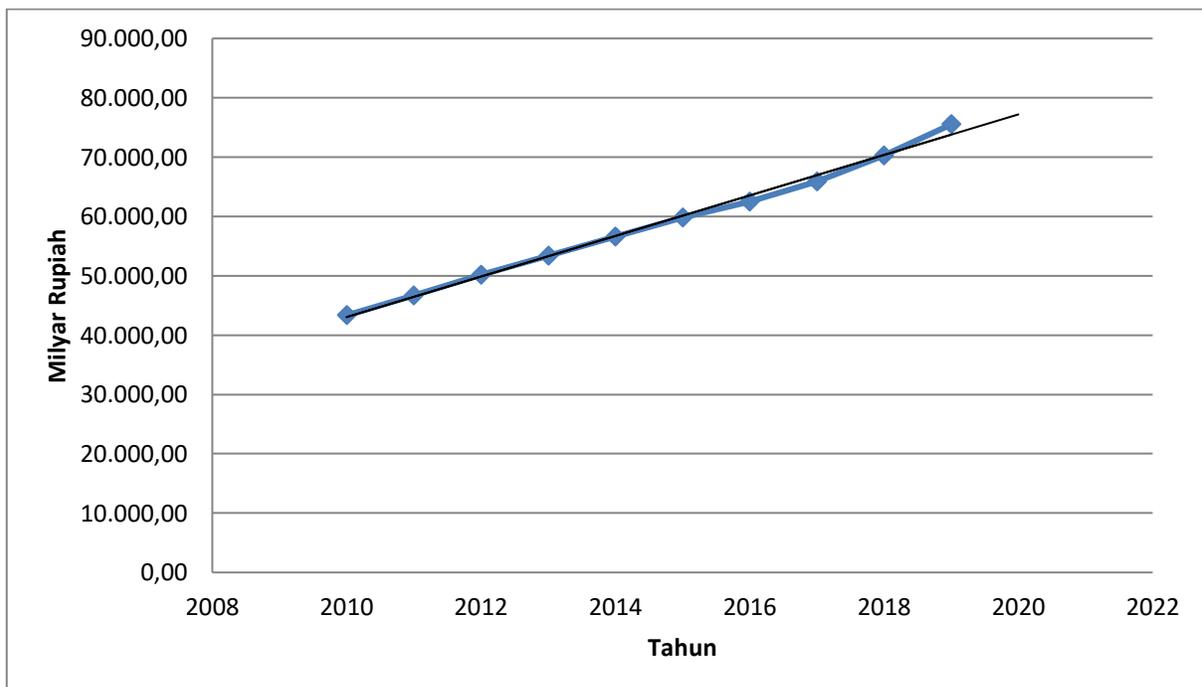
Komoditi	Rata-rata Produksi di Provinsi Sumatera Utara	Rata-rata Produksi di Indonesia	Nilai Location Quotient (LQ)	Keterangan
Karet	303.750,24	2.659.144,80	1,01	Unggulan
Kelapa Sawit	1.425.060,9	11.348.533,40	1,01	Unggulan
Kopi	62.088,75	657.409,30	1,00	Tidak Unggulan
Kelapa	94.968,12	2.957.416,00	1,00	Tidak Unggulan
Kakao	39.409,43	673.999,80	1,02	Unggulan
Cengkeh	649,38	114.132,60	0,99	Tidak Unggulan
Nilam	396,83	2.272,20	1,00	Tidak Unggulan
Tembakau	1.145,49	185.300,60	1,06	Unggulan
Tebu	4.075,94	1.390.380,40	0,99	Tidak Unggulan
Pala	53,62	30.911,20	0,96	Tidak Unggulan
Lada	94,18	85.577,50	1,00	Tidak Unggulan
Jambu Menté	3,29	128.523,50	0,97	Tidak Unggulan

Sumber : Data Diolah (2019)

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) didapatkan hasil perolehan nilai LQ pada 12 komoditi subsektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara. Terdapat 4 komoditi dengan nilai $LQ > 1$ yang termasuk kedalam komoditi unggulan, yaitu karet sebesar 1,01, kelapa sawit sebesar 1,01, kakao sebesar 1,02 dan tembakau sebesar 1,06. Nilai dari keempat komoditi tersebut memiliki makna bahwa produksi komoditi karet, kelapa sawit, kakao, serta tembakau tidak hanya dapat mencukupi permintaan dalam daerah provinsi namun juga dapat di ekspor ke luar provinsi. Adapun komoditi dengan nilai $LQ = 1$ yaitu komoditi kopi, kelapa, nilam dan lada hanya dapat mencukupi permintaan dalam daerah provinsi. Sedangkan komoditi dengan nilai $LQ < 1$ yaitu cengkeh, tebu, pala dan jambu mente tidak dapat memenuhi permintaan dalam daerah sehingga untuk memenuhi permintaan akan komoditi tersebut perlu mengimpor dari luar provinsi. Menurut Harahap (2019) banyak faktor yang

mempengaruhi tidak unggulnya suatu komoditi seperti cuaca dan iklim, penyerangan hama, perawatan yang tidak intensif, serta bibit yang tidak unggul.

Pertumbuhan PDRB subsektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara dapat diketahui dengan menggunakan analisis *trend* dengan metode linear. Analisis trend yaitu salah satu metode yang digunakan untuk mengerjakan sebuah peramalan di masa depan. Setelah dilakukan analisis data menggunakan aplikasi QM, didapatkan hasil *trend* PDRB dari subsektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara sebagai berikut:



Sumber : BPS Sumatera Utara, 2019 (diolah)

Gambar 2. Grafik Analisis *Trend* PDRB Subsektor Perkebunan di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010-2019.

Gambar 4 diatas menunjukkan grafik *trend* Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) subsektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan lampiran, PDRB subsektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara memperlihatkan model linear dengan pola yang meningkat. Oleh karena itu diperoleh persamaan *trend* linear sebagai berikut :

$$Y_t = 39.628 + 3.416T$$

Persamaan diatas menggambarkan bahwa setiap tahunnya PDRB subsektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara meningkat sebesar Rp. 3.414 Milyar. Nilai intersep pada persamaan trend sebesar 39.628 menggambarkan bahwa rata-rata peningkatan nilai

PDRB subsektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara sebesar Rp. 39.628 Milyar. Prediksi mengenai nilai PDRB subsektor perkebunan pada tahun yang akan datang dapat dilihat di tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Proyeksi (*Forecasting*) PDRB Subsektor Perkebunan di Provinsi Sumatera Utara

Tahun	PDRB subsektor Perkebunan (milyar rupiah)
2020	77.199
2021	80.615
2022	84.031
2023	87.446
2024	90.862
2025	94.277
2026	97.693
2027	101.108
2028	104.524
2029	107.940

Sumber : Data Diolah (2020)

Tabel 3 diatas menunjukkan hasil proyeksi (*forecasting*) nilai PDRB subsektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara pada 10 tahun ke depan yakni dari tahun 2020 hingga 2029. Dapat dilihat bahwasanya, nilai PDRB dari subsektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan untuk 10 tahun kedepan hingga mencapai nilai Rp 107.9440 Milyar pada tahun 2029.

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini ialah subsektor perkebunan mempunyai kontribusi yang kecil terhadap nilai PDRB Provinsi Sumatera Utara. Provinsi Sumatera Utara memiliki komoditi unggulan dari subsektor perkebunan sebanyak 4 komoditi, yaitu kelapa sawit di 21 kabupaten/kota, karet di 14 kabupaten/kota, kakao di 14 kabupaten/kota dan tembakau di 4 kabupaten/kota. Nilai PDRB subsektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan *trend* peningkatan setiap tahunnya dengan hasil proyeksi pada tahun 2029 mencapai Rp. 107.940 Milyar. Saran yang dapat diberikan yaitu perlu dilakukan sebuah pengembangan yang dapat memacu komoditi non unggulan agar mampu bersaing dengan wilayah lain, sehingga dapat meningkatkan kontribusi subsektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara serta dapat mensejahterakan petani khususnya petani perkebunan rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, C. F. 2017. *Pembangunan Ekonomi Daerah: Dinamika dan Strategi Pembangunan*. UB press. Malang.

-
- Badan Litbang Pertanian. 2005. *Panduan Umum Pelaksanaan Pengkajian Serta Program Informasi, Komunikasi, dan Diseminasi di BPTP*. Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Provinsi Sumatera Utara dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara. Medan.
- Harahap, F. P. 2019. *Analisis Komoditi Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Gayo Lues*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.
- Hedris., Januar J. 2013. *Peranan dan Strategi Pengembangan Sektor Perkebunan Terhadap Pembangunan Wilayah Kabupaten Malinau*. Agridop Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian.
- Junaidi. 2014. *Analisis Hubungan Deret Waktu Untuk Peramalan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Jambi. Jambi
- Karlita B. S., Yusuf. E. 2013. *Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Ekspor Terhadap PDRB Sektor Industri di Kota Semarang Tahun 1993-2010*. Diponegoro Journal Of Economics. Vol 2. No 4.
- Paksi, A. K. E. 2016. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Lampung.
- Rahardjo, A. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Graha Ilmu. Jogjakarta.
- Risnawati. 2016. *Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Kabupaten Jeneponto*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. UIN Alaudin. Makassar.
- Syarif, N. 2017. *Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Mamuju Tahun 2011-2015*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. UIN Alaudin. Makassar.